

MENTAL DISIPLIN DI ERA DISRUPTIF

Khamam Khosiin

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

Email: khamamkhosiin95@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 22 September 2022 Direvisi 27 November 2022 Disetujui 30 November 2022	Perkembangan teknologi dan informasi di era 4.0 semakin pesat. Salah satu dampaknya adalah manusia bergerak lebih cepat, mudah beradaptasi dan memiliki jiwa-jiwa kreatif dalam bekerja. Di tengah persaingan global tersebut, sikap dan mental kreatif merupakan kunci utama untuk melewatinya. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu melewatinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mental yang harus dibentuk di era modern ini, relevansinya terhadap al-Qur'an, serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pada konsep mental disiplin di era disruptif dengan tahapan pengetahuan tentang : 1) Peran pelaku era disruptif. 2) Revolusi mental. Hasil penelitian ini yaitu ada dua tahapan untuk membentuk mental kreatif, yaitu tahapan pertama adalah personal diri. tahapan kedua adalah mengamati lingkungan sekitar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di lingkungan tersebut.
Kata kunci: Mental Disiplin, Mental Kreatif, Era Disruptif.	
Keywords: <i>Disciplined Mentality, Creative Mentality, Disruptive Era.</i>	ABSTRACT <i>The development of technology and information in the 4.0 era is accelerating. One of the impacts is that humans move faster, are adaptable and have creative spirits at work. In the midst of this global competition, a creative attitude and mentality is the main key to getting through it. However, not all humans are able to get through it. This research aims to find out how the mentality that must be formed in this modern era, its relevance to the Qur'an, and its actualization in everyday life. The research uses qualitative methods with the concept of mental discipline in the disruptive era with stages of knowledge about: 1) The role of disruptive era actors. 2) Mental revolution. The results of this study are that there are two stages to form a creative mentality, namely the first stage is personal self. the second stage is to observe the surrounding environment and develop the potentials that exist in the environment.</i>

How to cite:

Khosiin, Khamam (2022). Mental Disiplin di Era Disruptif. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(11).
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i11.650>

E-ISSN:

2722-5356

Published by:

Ridwan Institute

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi di era 4.0 semakin pesat. Salah satu dampaknya adalah manusia bergerak lebih cepat, mudah beradaptasi dan memiliki jiwa-jiwa kreatif dalam bekerja. Di tengah persaingan global tersebut, sikap dan mental kreatif merupakan kunci utama untuk melewatinya. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu melewatinya. Sebab, hal tersebut harus diasah melalui pola pendidikan dan keseharian.

Oleh karena itu, salah satu program pemerintah saat ini adalah Gerakan Nasional Revolusi Mental yang diproklamkan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016. Jika dikaji secara tekstual, memang tidak ada ditemukan pengertian langsung yang sepadan dengan “revolusi mental” di dalam al-Qur’an (Saifuddin, 2016). Akan tetapi, banyak ayat-ayat yang mengarah dan menggambarkan semangat dari revolusi mental tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an Surah al-Ra’du ayat 11:

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu yang merubahnya sendiri...*” (QS. al-Ra’du [13]: 11).

Memahami ayat tersebut (Asad, 2013) menggarisbawahi kata *maa bii anfusihim*, menurutnya this statment has both a positive and negative connection. Maksudnya adalah pernyataan tersebut memiliki makna positif dan negatif sekaligus. Dalam konteks lebih lanjut hal tersebut merupakan gambaran yang dititipkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat, sehingga kemajuan suatu peradaban manusia tergantung pada kualitas moral umatnya. Dengan kata lain, jika mau berhasil, maka manusia harus berubah secara positif dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Islam memerintahkan dan mengajak manusia untuk giat dan semangat bekerja. Salah satu kata dalam bahasa Arab yang berarti bekerja yaitu ‘amila, ya’malu, i’mal,

dan ‘amalan terulang sebanyak 251 dalam al-Qur’an (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2014). Jumlah tersebut menyiratkan bahwa dalam al-Qur’an pembahasan tentang giat dan semangat bekerja sangatlah penting.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW menyuruh umatnya untuk rajin dan berusaha dalam menjemput rezeki Allah SAW. Berikut hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk optimisme dalam bekerja (Al-Tirmidzi, 1985):

“Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan memeberikan rezeki pada kalian, seperti Allah memberikan rezeki kepada seekor burung. Ia pergi dalam keadaan perut kosong dan kembali dalam keadaan perut penuh”.

Hadist tersebut mengajarkan sikap tawakkal bukan menafikkan sebab akibat, bahkan mewajibkan sebab-akibat melalui ungkapannya: “pergi pagi hari dan pulang sore hari” (Al-Ghazali, 2015). Inilah yang menjadi alasan mengapa burung pergi pagi adalah untuk mencari makan agar dapat bertahan hidup. Dari hadist tersebut dapat diketahui bahwa seseorang harus senantiasa berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja. Hal tersebutlah yang seharusnya dimiliki masyarakat sekarang ini dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

Akan tetapi, mental dan pola pikir masyarakat di Indonesia saat ini yang mayoritas adalah muslim lebih banyak dipenuhi dengan sikap pesimis dan negatif. Contohnya adalah sebelum memasuki dunia pekerjaan saja, mereka harus dihadapkan dengan berbagai tes-tes pendaftaran dan penyeleksian yang memusingkan. Ditambah lagi dengan pragmatis yang berkembang di masyarakat bahwa jenjang pendidikan merupakan jembatan untuk bekerja, sehingga jenjang-jenjang pendidikan yang menjanjikan banyak diminati. Hasilnya tentu dapat dilihat dari persaingan dalam memperoleh pekerjaan yang semakin ketat dan cenderung

menghalalkan segala cara.

Tidak heran melihat angka pengangguran di Indonesia oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 bulan agustus terdapat 5,34% meningkat dari bulan sebelumnya Februari sebesar 3,13%. Belum lagi jika melihat banyaknya jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang menyebabkan jumlah pengangguran semakin bertambah.

Jika melihat hal tersebut, terdapat dua permasalahan yang harus digarisbawahi, yaitu mental seseorang melihat pekerjaan menjadi penyebab sulitnya seseorang dalam memperoleh pekerjaan dan yang kedua adalah masih terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, hal tersebutlah yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu bagaimana mental yang harus dibentuk di era modern ini, relevansinya terhadap al-Qur'an, serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan pada konsep mental disiplin di era disruptif dengan tahapan pengetahuan tentang:

1. Peran pelaku era disruptif
2. Revolusi mental
 - a. Pendidikan sebagai lokomotif perubahan diri
 - b. Menghadirkan literasi baru
 - c. Potensi keuntungan memasuki era disruptif
 - d. Sintesis disruptif dengan Revolusi Mental meliputi :
 - 1) Peran directing
 - 2) Peran transferring
 - 3) Peran transforming
 - 4) Peran transcending

Hasil dan Pembahasan

A. Mental Kreatif di Era Disruptif

Era disruptif merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing di dengar saat ini. Istilah disruptif pada dasarnya mengandung

perubahan yang mendasar atau fundamental yang berlangsung begitu cepat. Indra Baruna yang merupakan Presiden Direktur PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia diwawancarai oleh majalah iMAGZ, beliau mengatakan bahwa era disruptif dapat dikatakan sebagai era revolusi industri 4.0, yaitu trend peralihan ke digital commerce, big data, robotic, artificial intelligence, dsb.

Sebenarnya kata disruptif pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen yang menyatakan bahwa "The concept of disruption is about competitive response: it is not a theory of growth. It's adjacent to growth. But it's not about growth" (IMAGZ, 2018). Singkatnya, konsep tersebut menjadi semangat dalam berkompetisi yang tinggi, sebab didasari pada suatu perubahan yang besar. Dalam hal ini, mental kreatif sangat dibutuhkan agar mampu bersaing dengan era disrupsi yang kian masif.

Di sisi lain kreativitas dapat dikembangkan melalui kerja keras dan cerdas. Menurut (KBBI, 2008), kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu untuk mencari nafkah, mata pencaharian, dll. Sedangkan dalam bahasa Arab salah satu kata yang dapat digunakan adalah 'amila. Menurut (Al-Asfahani & IM, 2009) kata 'amila menyangkut seluruh perbuatan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Berbeda dengan fi'il yang sering disandarkan tanpa maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian bekerja terbagi menjadi dua, yaitu mengetahui maksud dan tujuan dari suatu pekerjaan tersebut dan yang kedua adalah hanya sekedar mengikuti pekerjaan yang diperintahkan. Golongan pertama merupakan karakteristik dari mental kreatif. Jika membandingkan dengan tulisan lainnya dalam buku Self Driving, (Kasali, 2015) menggunakan istilah driver dan

passanger untuk menggambarkan dua kepribadian manusia dalam menyikapi kehidupan. Seperti namanya, seorang driver adalah yang mengemudikan kendaraan, mutlak harus tahu jalan, dilarang mengantuk apalagi tidur, harus mampu merawat kendaraan dan sebuah pilihan mengeskpas diri pada bahaya. Sedangkan passanger seperti namanya, yaitu seseorang yang hanya menumpang, tidak harus tahu arah jalan, boleh mengantuk, boleh tertidur, tidak perlu merawat kendaraan dan sebuah pilihan yang bebas dari bahaya. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa seorang driver adalah mereka yang mampu mengendalikan diri sendiri maupun orang lain, sedangkan passanger adalah mereka yang hanya dapat mengikuti seluruh perintah saja. Dengan demikian, seorang driver adalah mereka yang memiliki mental sebagai seorang kreator.

Mirip dengan analogi tersebut, sejatinya seseorang dalam menghadapi dunia pekerjaan dihadapkan pada dua pilihan, yaitu apakah ia mau menjadi seorang kreator atau tidak. Tentunya dua pilihan tersebut tidak terlepas dari konsekuensinya masing-masing. Tetapi, yang membedakan antara keduanya adalah dalam menghadapi resiko. Seorang yang berfikir kreatif akan selalu menghadapi resiko dan tantangan yang dihadapinya. Sebab, dalam memilih pilihannya mereka sadar sekali akan hal tersebut tanpa ada pihak yang mengintervensi dan murni dari pilihannya sendiri. Ia mengukur dan menganalisis segala pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, berfikir kreatif bukanlah sekedar pengetahuan yang dapat diperoleh dari bacaan, melainkan sebuah keterampilan yang harus dilatih terus-menerus dan dijalankan dengan tekun (Kasali, 2015). Ilustrasi sederhana adalah apabila seseorang ingin belajar berenang, maka seseorang tersebut harus terjun

langsung ke kolam berenang, bukan hanya sekedar mengetahui teori tentang berenang saja. Namun, ia harus mempraktikkan teori-teori yang dimilikinya tersebut.

Sikap kreatif tersebut salah satunya melekat pada entrepreneurship atau wirausaha. Menurut Ciputra sebagaimana yang dikutip (Ri'fan, 2015) entrepreneurship merupakan instrumen penting untuk menghapus kemiskinan dan ketertinggalan sebuah bangsa. Sebab, mereka selalu membuka lapangan kerja bukan mencari kerja. Sehingga, efektif menyerap lonjakan jumlah pengangguran yang menggelisahkan bangsa. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sikap seorang kreator adalah membuka lapangan kerja bukan mencari kerja.

Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW mencontohkan untuk hidup dalam kapasitas sebagai kreator. Sejak berumur 12 tahun, sang paman telah mengajarkan Rasulullah SAW berbisnis dan bahkan mengajaknya berpergian meninggalkan Mekah untuk menjalankan bisnis ke berbagai negeri, seperti Syam, Bahrain dan Yaman (Tanjung et al., 2013). Sikap kreator tersebut membentuk Rasul untuk mandiri dan mampu menggunakan keuangan dengan mandiri. Bahkan di usia 25 tahun, Nabi Muhammad SAW menikah dengan Siti Khadijah dengan mahar 100 ekor unta muda (Ri'fan, 2015). Ini membuktikan bahwa selain kapasitas beliau semakin pemimpin agama, tetapi beliau juga sukses dalam mengelola keuangan dan ekonomi dalam berbisnis.

Jika ditelisik lebih dalam kata kreator dalam bahasa Arab berarti al-khaliq. Menurut (Al-Asfahani & IM, 2009), al-khaliq memiliki makna yusta'malu fi ibda' al-syai'in min ghairi ashilin, yaitu menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Oleh karena itu, sikap kreator merupakan salah satu internalisasi dari sifat Allah yang Agung (Asma al-Husna), yaitu al-khaliq. Internalisasi tersebut harus

dilakukan dengan sungguh-sungguh dan melalui serangkaian penyucian jiwa. Dalam bahasa yang lebih sederhana, al-khaliq berarti membuat desain sesuatu (Jahja, 2010). Sehingga seseorang yang kreatif sejak awal telah membuat tujuan untuk membentuk sesuatu dapat dikatakan telah mengimplementasikan salah satu sifat Allah, al-khaliq.

Selain itu, sebenarnya benih-benih sifat Allah telah ada pada setiap insan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya (Shihab, 2002). Sejalan dengan hal tersebut, (Muhammad, 2017) menegaskan bahwa manusia mempunyai sifat-sifat yang bisa menerjemahkan sifat-sifat Allah, seperti ar-Rahman, al-Rahim, al-Khaliq, al-Malik, dsb. Hanya saja, tidak semua orang mau mengoptimalkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam akhir ayat 30 surah al-Rum bahwa Allah menjelaskan bahwa walaupun fitrah manusia adalah al-din al-qayyim, tetapi kebanyakan tidak mengetahuinya.

Berdasarkan hal tersebut mental kreatif memiliki beberapa karakteristik, yaitu menghadapi resiko, mampu menciptakan lapangan kerja, mandiri dan internalisasi dari salah satu sifat Allah SWT, yaitu al-khaliq.

1. Mental Kreatif dalam al-Qur'an

Pola pikir kreator dalam al-Qur'an dimulai dengan landasan bahwa manusia merupakan ciptaan yang sempurna dan mulia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 70:

Artinya: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan*

kelebihan yang sempurna" (QS. Al-Isra[17]: 70).

Menurut (Al-Sa'di, 2003) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memuliakan anak Adam dari makhluk yang lainnya dengan kehadiran ilmu pengetahuan, akal, diutusnya para rasul, diturunkannya kitab suci, dijadikannya di antara mereka pemimpin dan dianugerahkan bagi mereka nikmat lahir dan batin. Senada dengan hal tersebut (Shihab, 2002) memahami kata karamna dengan kemuliaan dan keistimewaan sesuai dengan objeknya. Dengan kata lain, kemuliaan tersebut bersifat umum bagi seluruh manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

Ibn Abbas sebagaimana yang dikutip oleh (al-Rāzī, 1981) mengilustrasikan bentuk kemuliaan tersebut dengan melihat bahwa semua makhluk hidup khususnya hewan seluruhnya makan menggunakan mulut secara langsung, sedangkan manusia menggunakan tangannya. Hal ini merupakan bentuk interaksi manusia yang dikarunia dengan akal untuk berfikir.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa sejatinya manusia memiliki jiwa kreasi sesuai dengan potensi akal yang diberikan Allah SWT. Meskipun demikian, kebebasan manusia dalam berkreasi tetap memiliki konsekuensi. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Taubah ayat 105:

Artinya: *"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"* (QS. al-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut menurut (al-Rāzī, 1981) merupakan anjuran yang mulia bagi orang-orang yang taat (targhim ‘azhim li al-muthi’in) dan ancaman yang keras bagi orang-orang yang durhaka (tarhib ‘azhim li al-muzanibin). Sebab, bekerja dalam ayat tersebut bukan hanya di dunia saja, tetapi disaksikan oleh Allah SWT, Rasulullah, dan akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Inilah yang membedakan konsep kerja materialistik hedonis dengan konsep bekerja dalam islam. Walaupun sama-sama mencari keuntungan dan kekayaan, tetapi substansi barang-barang dan penggunaannya tanpa memeperhatikan hal tersebut seseorang akan sengsara dalam hidupnya (Shihab, 2002). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa bekerja dalam islam bukan hanya berorientasi pada hasil, tetapi proses yang dijalani harus sesuai dengan norma-norma islam.

Inilah yang menjadi kunci bagi seorang Muslim dalam bekerja. Seorang bekerja bukan hanya untuk dunia, tetapi juga untuk akhirat. Sehingga, dalam hal ini seseorang bekerja dapat bernilai ibadah. Terlebih dapat dikatakan bahwa seorang kreator merupakan founding dalam suatu pekerjaan, sehingga ia dapat memberi manfaat untuk orang banyak dalam pekerjaan tersebut. Dalam islam, orang yang menunjukkan kebaikan, maka akan mendapatkan pahala kebaikan yang ditunjukkannya. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW (Muslim, 1998: 787).

“Siapa yang menunjukkan pada suatu kebaikan, maka baginya ganjaran seperti orang yang melakukannya”.

Tetapi harus ditekankan bahwa dalam bekerja bukan semata-mata kerja keras, tetapi juga kerja cerdas. Rasulullah SAW bersabda (Al-Thabrāni, 1994):

“Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang bekerja secara profesional”.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa sikap profesionalitas dalam bekerja sangat dibutuhkan. Profesional dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2006) adalah seorang yang ahli, berpengalaman, cakap, eksper, kompeten, terlatih, dsb. Oleh karena itu, dalam bekerja yang dituntut bukan hanya tenaga, tetapi juga keahlian dibidangnya. Khususnya seorang kreator ia tidak dapat berkreasi apabila tidak memiliki keahlian atau minimal pengetahuan tentang pekerjaan yang digelutinya.

Selain itu, seorang kreator juga harus memiliki sikap optimis dalam menjemput rezeki. Sebab ia memiliki keyakinan bahwa Allah telah memberikan rezekinya masing-masing pada setiap makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surah Hud ayat 6:

Artinya: “Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)” (QS. Hud [11]: 6).

Ayat tersebut menurut al-Qardhawi (2015: 240) menjelaskan keharusan bersikap tawakkal kepada Allah dalam persoalan rezeki. Tetapi, menurut beliau ini tidak berarti bahwa seseorang mengabaikan usaha dan ikhtiar, bahkan seseorang memiliki kewajiban untuk menjemput rezekinya seraya meyakini bahwa rezekinya tidak dimakan orang lain. Sikap ini sejalan dengan pola pikir kreatif, seorang kreator akan menjemput rezekinya bukan diam apalagi berpangku tangan mengharap belas kasihan orang lain.

Senada dengan pernyataan (al-Qardhawi, 2015) juga memahami konsep tawakkal dengan sikap aktif bukan pasif. Beliau mengutip kisah yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, ada seorang yang enggan memasukkan untanya ke dalam kandang dengan dalih bertawakkal kepada Allah SWT. Kemudian Rasulullah menjawab: “Ikatkanlah dahulu untamu, barulah bertawakkal”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik mental kreator dalam al-Qur'an mengandung beberapa arti, pertama manusia memiliki kemampuan dan keahlian dari makhluk lainnya. Kedua, semua pekerjaan termasuk ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Ketiga, seseorang dalam bekerja harus memiliki sikap profesional dan optimis.

2. Dua Tahap Membentuk Mental Kreatif

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, mental kreatif tidak menunggu, melainkan menjemput bola. Seseorang yang memiliki mental kreatif juga akan menghasilkan lapangan kerja baru, tidak sekedar mencari pekerjaan yang sudah mapan. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran menurut (Al-Sya'rawi, 2007) yaitu dengan memberi dan menyediakan lapangan pekerjaan baru. Senada dengan hal itu, Rasul memuji seseorang dalam bekerja dalam salah satu hadist (Bukhari: 1998: 391):

“Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan oleh seseorang daripada yang dihasilkan oleh tangannya sendiri. Sungguh, Nabi Dawud As memakan makanan dari hasil usaha tangan sendiri”.

Hadist tersebut mendorong untuk semangat bekerja dan berusaha untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan jauh dari kemiskinan (Yulizar, 2016: 170).

Hadist tersebut juga menunjukkan sikap kreator, ‘amali yaddin, hasil usaha tangan sendiri, maksudnya adalah sikap mandiri.

Terlebih saat ini Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang menuntut tenaga kerja yang profesional dan kompetitif dalam bekerja. Selain itu, pemerintah Presiden Joko Widodo saat ini mengusung tema ‘Kerja, Kerja, Kerja’ dengan semangat Nawacita. Jika melihat semangat Nawacita tersebut poin nomor lima dan nomor tujuh memiliki hubungan dengan mindset creator dalam bekerja. Poin kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia yang salah satu implementasinya adalah ‘Program Indonesia Kerja’ dan ‘Program Indonesia Sejahtera’ melalui reformasi agraria 9 juta ha untuk rakyat tani dan buruh, rumah susun bersubsidi dan jaminan sosial. Sedangkan nomor tujuh, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggunakan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

Poin-poin dari Nawacita tersebut jika terwujud dengan benar, cukup membantu perekonomian masyarakat. Tetapi hal tersebut harus dibarengi dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. Disinilah letak pentingnya menumbuhkan pola pikir kreatif masyarakat Indonesia. Dana yang diberikan oleh pemerintah akan sia-sia jika hal tersebut hanya akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tanpa ada inisiatif untuk mengelola pekerjaan yang akan memberikan pemasukan yang lebih besar setiap harinya.

Oleh karena itu, dalam rangka membentuk pola pikir kreatif ada dua tahapan yang dapat dilalui internalisasi terhadap nilai-nilai ke dalam diri, kemudian eksternal ke lingkungan sekitar. Konsep tersebut terinspirasi dari al-Qur'an surah al-Isra ayat 70 yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya. Dalam ayat tersebut terdapat tiga kunci, yaitu karamna

bani adam, wa hamalnahum fii al-barr wa al-bahr wa razaqanahum min al-thoyyibat, wa fadholnahum ‘ala katsiir mimman khalaqna tafdhila.

Kata kunci pertama, yaitu karamna bani adam merupakan wujud dari pemuliaan manusia itu sendiri yang jarang disadari oleh manusia. Oleh sebab itu, sebelum melihat keluar, seseorang harus terlebih dahulu memahami personal dirinya terlebih dahulu, seperti minat dan bakat serta potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, seseorang harus sadar bahwa Allah SWT telah memberikan manusia akal untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengembangan aspek emosional dan spiritual harus diutamakan di samping aspek intelektual. Sebab, dimensi emosional dan spiritual dapat dijadikan kekuatan pendorong (driving force) utama untuk mencapai motivasi dan etos kerja (Utoyo, 2011). Meminjam istilah (Hidayat, 2013) manusia yang mengedepankan aspek spritual merupakan manusia yang telah mencapai jiwa rabbani. Tahap pertama ini harus bisa mengupayakan manusia untuk mengenal dirinya dan mengembangkan jiwa rabbaninya.

Setelah itu masuk kata kunci yang kedua, yaitu wa hamalnahum fii al-barr wa al-bahr wa razaqanahum min al-thoyyibat, ayat ini menjadi bukti bahwa alam raya ini adalah untuk keberlangsungan hidup manusia. Maka, setelah manusia mengenal dirinya, ia harus mengenal lingkungan sekitarnya. Manusia harus menggunakan potensi akal dan hati yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk melihat alam raya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Mulk ayat 15:

Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan*

hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. al-Mulk [67]: 15).

Ayat tersebut menyiratkan kepada manusia agar berusaha dan mengelola alam raya untuk kepentingan mereka guna memperoleh rezeki yang halal (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2014: 42). Hal ini menjadi penegas bahwa sebenarnya tidak ada pengangguran jika manusia melihat alam raya sebagai sumber rezeki yang halal. Apalagi Sumber Daya Alam di Indonesia ini sangat melimpah ruah, contohnya di Kalimantan Timur terbentang hamparan pertanian, perkebunan, serta sumber daya perikanan yang dapat dioptimalkan lebih dalam lagi.

Proses interaksi antara manusia dengan alam raya akan menghasilkan kreasi yang merupakan jiwa-jiwa kreator. Seorang kreator akan mengubah dunia dan menghasilkan banyak manfaat bagi orang sekitarnya. Oleh karena itu, al-Qur’an menggunakan kata, wa fadholnahum ‘ala katsiir mimman khalaqna tafdhila.

Dua tahapan tersebut lebih bijak jika dikembangkan secara dini dalam rangka menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki mental kreatif. Dengan kata lain, pendidikan Indonesia harus mampu menciptakan jiwa-jiwa kreatif bagi siswanya. Jangan sampai dengan banyaknya sekolah-sekolah, justru menyebabkan semakin menjamurnya pengangguran (Suprayogo, 2014a). Lebih lanjut (Suprayogo, 2014a) mengatakan bahwa bekerja tidak selalu harus melewati lembaga pendidikan formal. Keterampilan bekerja dapat diperoleh lewat latihan secara informal di keluarga atau masyarakat.

Implementasi nilai-nilai kreator dalam pendidikan dapat diawali dengan mengubah pola pikir pendidikan saat ini yang mayoritas adalah mencari atau memilih. Misalnya dalam pengerjaan soal ujian biasanya memilih jawaban atau

mencari jawaban. Walaupun mencari jawaban setingkat lebih sulit dari memilih jawaban, tetapi memudahkan peserta didik. Sebab, jawabannya telah disediakan tinggal mereka mencari jawaban tersebut. Berbeda apabila soalnya menggunakan jawaban dengan rumus atau memberikan ide untuk memecahkan suatu masalah. Dengan menggunakan rumus dan memecahkan soal suatu masalah merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan pola pikir kreatif. Sebab, zaman sekarang ini manusia lebih dituntut untuk menjadi pencipta, bukan hanya sebatas memilih, mencari, dan meniru (Suprayogo, 2014b).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk pola kreatif dibutuhkan dua tahapan, yaitu tahapan pertama adalah personal diri dengan mengenal jati diri dan mengetahui tujuan hidup. Kemudian tahapan yang kedua adalah mengenal lingkungan sekitar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada didalamnya. Tentunya hal tersebut tidak dapat diperoleh secara instan, harus dimulai dari lingkungan terkecil terlebih dahulu, yaitu keluarga dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kedepannya akan terbentuk generasi yang kreatif, cerdas, dan kompetitif dalam bekerja dan bersaing dikancah internasional.

Kesimpulan

Dewasa ini masyarakat modern telah memasuki era yang baru, yaitu era disruptif. Salah satu karakteristiknya adalah ditandai dengan perubahan pola pikir manusia sesuai dengan perkembangan teknologi. Sehingga, tantangan sekaligus peluang untuk bekerja semakin terbuka lebar. Di tengah persaingan global, seseorang dalam bekerja dituntut untuk memiliki sikap profesional dan optimis. Oleh karena itu, sikap dan mental kreatif menjadi kunci utama untuk melewati persaingan global.

Salah satu karakteristik mental kreatif

adalah menghadapi resiko. Seorang yang memiliki mental dan pola pikir kreatif akan memilih untuk keluar dari zona nyamannya, hal tersebut menyebabkan mereka harus berhadapan langsung dengan resiko-resiko disetiap langkahnya. Akan tetapi, bagi mereka yang berfikir kreatif hal ini bukan merupakan suatu hambatan, melainkan resiko-resiko tersebut merupakan suatu peluang dan celah untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu, berfikir kreatif merupakan salah satu internalisasi dari sifat-sifat Allah, yaitu al-khaliq.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan pembahasan mental kreatif dalam bekerja. Pertama, manusia memiliki kemampuan dan kelebihan dari makhluk lainnya. Kedua, bekerja merupakan suatu ibadah dan akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Ketiga, seseorang dalam bekerja harus memiliki sikap profesional dan optimis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tahapan untuk membentuk mental kreatif, yaitu tahapan pertama adalah personal diri, dimana seseorang harus mengetahui jati dirinya dan tujuan hidupnya. Kemudian, tahapan kedua adalah mengamati lingkungan sekitar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di lingkungan tersebut. Akan tetapi, hal tersebut tidak diperoleh secara instan, melainkan harus dimulai dari lingkungan terkecil terlebih dahulu, yaitu keluarga dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia harus mampu menciptakan jiwa-jiwa kreatif, contohnya adalah dengan menanamkan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan yang dimiliki oleh wirausaha atau entrepreneurship.

BIBLIOGRAFI

- Al-Asfahani, al-R., & IM, A.-H. (2009). *Mufradat al-faz al-Quran*. Beirut: Dar Al-Qalam. [Google Scholar](#)
- Al-Ghazali, M. (2015). *Taufik Damas dan*

- Zaenal Arifin. *Jadid Hatayak! Segarkan Hidupmu*. Jakarta: Zaman.
- al-Qardhawi, Y. (2015). *Ikhlas dan tawakal: Ilmu suluk menurut al-Qur'an dan as-sunnah*. Indonesia: Istanbul. [Google Scholar](#)
- al-Rāzī, M. F. al-D. (1981). *Mafātiḥ al-ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr. [Google Scholar](#)
- Al-Sa'di, A. bin N. (2003). *Taisir Karim al-Rahman*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. [Google Scholar](#)
- Al-Sya'rawi. (2007). *Muhammad Mutawalli. Terj. Abu Abdillah al-Mansur Anda bertanya Islam Menjawab*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Thabrāni, S. B. A. (1994). *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah. [Google Scholar](#)
- Al-Tirmidzi. (1985). *Sunan Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. [Google Scholar](#)
- Asad, M. (2013). *The Message of The Qur'an*. The Book Foundation.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi Kebahagiaan Merawat Kebahagiaan Tiada Akhir*. Jakarta: Noura. [Google Scholar](#)
- IMAGZ. (2018). *Disruption Era*. Jakarta: PT Global Fokus Global Karyatama.
- Jahja, H. M. Z. (2010). *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. [Google Scholar](#)
- Kasali, R. (2015). *Self Driving: Menjadi Driver Passengger?* Jakarta: Mizan. [Google Scholar](#)
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2014). *Tafsir al-Qur'an Tematik. Jilid 6*. Jakarta: Kamil Pustaka. [Google Scholar](#)
- Muhammad, A. S. (2017). *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*. Jakarta: Qaf Media Kreativa. [Google Scholar](#)
- Ri'fan, A. R. (2015). *Muslim Entrepreneur*. Jakarta: Gramedia. [Google Scholar](#)
- Saifuddin, S. (2016). Revolusi Mental dalam Perspektif Al-Quran: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 51–66. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.740> . [Google Scholar](#)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati. [Google Scholar](#)
- Suprayogo, I. (2014a). *Masyarakat Tanpa Ranking: Membangun Bangsa Bersendi Agama*. Jakarta: Gramedia. [Google Scholar](#)
- Suprayogo, I. (2014b). *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Jakarta: Elex Media Komputindo. [Google Scholar](#)
- Tanjung, M. A., Badroen, M. F., Achmad, N., Ahmad, A., Safitry, W., & Zakaria, O. (2013). *Meraih Surga Dengan Berbisnis* (Vol. 1). Depok: Gema Insani Press. Cet. [Google Scholar](#)
- Utoyo, I. (2011). *Manajemen Alhamdulillah: Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*. Bandung: Mizania. [Google Scholar](#)

Copyright holder :
Khamam Khosiin (2022)

First publication right :
Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

